

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Studi Terkait/Penelitian Terdahulu.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan suatu arahan bahwa dampak implementasi FTA bukan hanya dilihat dari seberapa besar nilai maupun volume perdagangan yang dihasilkan tetapi dilihat pula hubungannya terhadap pola perdagangan. Sebagai contoh, Urata dan Okabe (2007) menganalisis dampak FTA terhadap aliran perdagangan, salah satunya menggunakan pendekatan perubahan pola perdagangan sebelum dan setelah FTA yang diukur dengan indikator dependensi perdagangan luar negeri antara anggota FTA (pangsa relatif dan indeks intensitas perdagangan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pangsa perdagangan relatif semakin meningkat di sebagian besar FTA. Hal ini mengindikasikan terjadinya peningkatan *trade creation* untuk setiap FTA. Temuan serupa ditunjukkan dengan nilai indeks intensitas perdagangan yang semakin tinggi setelah terbentuknya suatu FTA.

Urata dan Kiyota (2003) mengkaji dampak FTA Asia Timur terhadap perekonomian Asia Timur dengan fokus pada perdagangan menggunakan model *computable general equilibrium*. Mereka menyimpulkan bahwa FTA membawa dampak positif bagi ekonomi Asia Timur dalam hal pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan ekonomi. Sementara itu, FTA sedikit berpengaruh terhadap pola perdagangan dengan dampak yang bervariasi pada berbagai sektor. Sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif mengalami peningkatan output.

Dengan menggunakan analisis ekonometrik, Hapsari dan Mangunsong (2006) membuktikan bahwa ASEAN-FTA (AFTA) dapat menyebabkan *trade diversion* dan pergeseran perdagangan dari negara-negara di luar blok ke negara-negara yang mungkin kurang efisien dalam blok. Kajian tersebut juga menegaskan bahwa makin komplementar penawaran dan permintaan antarnegara, semakin tinggi tingkat perdagangan. Dikarenakan profil impor dan ekspor anggota ASEAN yang semakin komplementer, maka potensi perdagangan intra-regional antaranggota ASEAN semakin besar. Selain itu, kajian tersebut menemukan bahwa kemiripan struktur ekspor antara negara-negara anggota ASEAN memiliki efek positif pada ekspor bilateral dan berpengaruh terhadap *intra-industry trade* di antara negara anggota ASEAN.

Sementara itu, Widyasanti (2010) telah melakukan analisis mengenai daya saing produk ekspor Indonesia di ASEAN dan RRT, setelah implementasi AFTA (1993) dan ACFTA (2005) menggunakan indikator pangsa pasar, indeks intensitas ekspor dan RCA dinamis. Indeks intensitas ekspor Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand terus mengalami peningkatan yang mengindikasikan bahwa AFTA telah memperbaiki laju perdagangan antarnegara di wilayah tersebut. Sementara itu, struktur ekspor Indonesia ke RRT setelah berlakunya ACFTA sedikit mengalami perubahan karena RRT mengimpor lebih banyak bahan mentah industri akibat meningkatnya aktivitas industri dan produksi. Di pasar RRT, Indonesia berhasil merebut pasar untuk produk plastik dan karet, produk mineral dan alas kaki. Namun demikian, kebanyakan produk ekspor Indonesia di pasar RRT dikategorikan sebagai *leading retreat* dan *lagging retreat*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Definisi Perdagangan Internasional

Perdagangan adalah proses tukar menukar yang dilandasi keinginan bersifat sukarela dari masing-masing pihak. Adapun perdagangan yang terjadi dikarenakan paksaan, ancaman, dan perang dan sebagainya tidak termasuk dalam maksud perdagangan ini. Dalam arti sempit, perdagangan internasional merupakan suatu gugusan masalah yang timbul sehubungan dengan pertukaran komoditi antar negara. Ekonomi internasional menggunakan metode-metode analisis dasar yang sama seperti yang digunakan oleh cabang ilmu ekonomi lain, karena motif dan perilaku individu-individu dan perusahaan-perusahaan dalam perdagangan internasional persis sama dengan yang dijumpai dalam transaksi-transaksi domestik (Krugman and Obstfeld, 1993: 2-3).

Menurut Amir M.S. (2001), bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, atau kuota barang impor. Selain itu, kesulitan lainnya timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum dalam perdagangan.

1) Model Adam Smith

Model Adam Smith ini memfokuskan pada keuntungan mutlak yang menyatakan bahwa suatu negara akan memperoleh keuntungan mutlak dikarenakan negara tersebut mampu memproduksi barang dengan

biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Menurut teori ini jika harga barang dengan jenis sama tidak memiliki perbedaan di berbagai negara maka tidak ada alasan untuk melakukan perdagangan internasional.

2) Model Ricardian

Model Ricardian memfokuskan pada kelebihan komparatif dan mungkin merupakan konsep paling penting dalam teori perdagangan internasional. Dalam Sebuah model Ricardian, negara mengkhususkan dalam memproduksi apa yang mereka paling baik produksi. Tidak seperti model lainnya, rangka kerja model ini memprediksi di mana negara-negara akan menjadi spesialis secara penuh dibandingkan memproduksi bermacam barang komoditas. Juga, model Ricardian tidak secara langsung memasukan faktor pendukung, seperti jumlah relatif dari buruh dan modal dalam negara.

3) Model Heckscher-Ohlin

Model Heckscher-Ohlin dibuat sebagai alternatif dari model Ricardian dan dasar kelebihan komparatif. Mengesampingkan kompleksitasnya yang jauh lebih rumit model ini tidak membuktikan prediksi yang lebih akurat. Bagaimana pun, dari sebuah titik pandangan teoritis model tersebut tidak memberikan solusi yang elegan dengan memakai mekanisme harga neoklasikal kedalam teori perdagangan internasional.

Teori ini berpendapat bahwa pola dari perdagangan internasional ditentukan oleh perbedaan dalam faktor pendukung. Model ini

memperkirakan kalau negara-negara akan mengekspor barang yang membuat penggunaan intensif dari faktor pemenuh kebutuhan dan akan mengimpor barang yang akan menggunakan faktor lokal yang langka secara intensif. Masalah empiris dengan model Ho, dikenal sebagai Pradoks Leontief, yang dibuka dalam uji empiris oleh Wassily Leontief yang menemukan bahwa Amerika Serikat lebih cenderung untuk mengekspor barang padat karya dibanding barang padat modal dan sebagainya.

2.2.2. Teori Keunggulan Mutlak oleh Adam Smith

Dalam teori keunggulan mutlak, Adam Smith mengemukakan ide-ide sebagai berikut:

a. Adanya *Division of Labour* (Pembagian Kerja Internasional)

Dalam menghasilkan sejenis barang dengan adanya pembagian kerja, suatu negara dapat memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah dibanding negara lain, sehingga dalam mengadakan perdagangan negara tersebut memperoleh keunggulan mutlak.

b. Spesialisasi Internasional dan Efisiensi Produksi

Dengan spesialisasi, suatu negara akan mengkhususkan pada produksi barang yang memiliki keuntungan. Suatu negara akan mengimpor barang-barang yang bila diproduksi sendiri (dalam negeri) tidak efisien atau kurang menguntungkan, sehingga keunggulan mutlak diperoleh bila suatu negara mengadakan spesialisasi dalam memproduksi barang.

Keuntungan mutlak diartikan sebagai keuntungan yang dinyatakan dengan banyaknya jam/hari kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang-barang produksi. Suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena dapat menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah daripada negara lain. Dengan kata lain, negara tersebut memiliki keuntungan mutlak dalam produksi barang.

Jadi, keuntungan mutlak terjadi bila suatu negara lebih unggul terhadap satu macam produk yang dihasilkan, dengan biaya produksi yang lebih murah jika dibandingkan dengan biaya produksi di negara lain.

2.2.3. Teori Keunggulan Komparatif

Prinsip teori keunggulan komparatif atau *theory comparative advantage* adalah suatu bangsa dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatan riilnya melalui spesialisasi produk komoditi di mana yang bersangkutan memiliki produktivitas tertinggi (Samuelson, 1992: 573).

Berdasarkan teori keunggulan komparatif, perdagangan internasional antar negara yang menguntungkan kedua belah pihak jika masing-masing negara memproduksi dan mengekspor produk yang keunggulan komparatifnya ia kuasai (Krugman and Obstfeld, 2004: 17), walaupun satu negara yang memiliki keunggulan absolut, asalkan masing-masing negara memiliki perbedaan dalam produktivitas (*production comparative advantage*) ataupun perbedaan efisiensi (*cost comparative advantage*) dan fungsi faktor produksi atau tenaga kerja.

2.2.4. Teori Keunggulan Heckscher-Ohlin (H-O)

Heckscher dan Bertil Ohlin, menurut teori ini setiap negara memiliki jumlah dan faktor produksi yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan harga untuk barang yang sama antar negara satu dengan yang lain. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya. Menetapkan biaya tertentu suatu negara akan memperoleh produk maksimal atau dengan biaya yang minimal suatu negara dapat memproduksi sejumlah produk tertentu (Hady, 2000: 39). Dengan mengabaikan teknologi, dipihak lain H-O menekankan produksi dan penggunaan faktor tersebut secara relatif intensif dalam kegiatan produksi barang ekspor (Basri, 2010: 34).

Model yang memprediksi perdagangan paling baik amat terbatas untuk tujuan-tujuan lain, sementara itu belakangan ini terdapat bukti kuat yang menyanggah model Hecksher-Ohlin. Jawaban terbaik atas masalah ini tampaknya adalah kembali kepada kerangka pemikiran Ricardian yang secara umum lebih didasarkan kepada perbedaan-perbedaan internasional dalam teknologi dari pada sumberdaya (Krugman and Obstfeld, 2003:103-104).

2.2.4. Integrasi Ekonomi

Integrasi ekonomi secara umum adalah pencabutan (penghapusan) hambatan-hambatan ekonomi di antara dua atau lebih perekonomian (negara). Secara operasional, didefinisikan sebagai pencabutan (penghapusan) diskriminasi dan penyatuan politik (kebijaksanaan) seperti norma, peraturan, prosedur.

Instrumen di dalam integrasi ekonomi yaitu bea masuk, pajak, mata uang, undang-undang, lembaga, standarisasi, dan kebijaksanaan ekonomi.

Terbentuknya integrasi ekonomi tidak disangkal akan menciptakan sejumlah manfaat dan kerugian

a. Kerugian

Integrasi ekonomi internasional membatasi kewenangan suatu negara untuk menggunakan kebijakan fiskal, keuangan dan moneter untuk mempengaruhi kinerja ekonomi dalam negeri. Hilangnya kedaulatan negara merupakan biaya atau pengorbanan terbesar yang "diberikan" oleh masing-masing negara yang berintegrasi dalam satu kawasan.

Kerugian lain adalah adanya kemungkinan hilangnya pekerjaan dan potensi menjadi pasar bagi negara yang tidak mampu bersaing. Tenaga kerja dan produksi dari negara lain dalam suatu kawasan akan masuk dengan hambatan yang lebih ringan. Hal ini berpotensi menimbulkan pengangguran di dalam negeri dan ketergantungan akan produk impor yang lebih murah dan efisien.

b. Manfaat

Meningkatnya kompetisi aktual dan potensial di antara pelaku pasar, baik pelaku pasar yang berasal dari suatu negara, dalam sekelompok negara, maupun pelaku pasar di luar kedua kelompok tersebut. Kompetisi di antara pelaku pasar tersebut diharapkan akan mendorong harga barang dan jasa yang sama lebih rendah, meningkatkan variasi kualitas dan pilihan yang lebih luas bagi kawasan yang terintegrasi. Desain produk, metode pelayanan, system produksi dan distribusi serta aspek lain menjadi tantangan bagi pelaku pasar saat ini dan dimasa

depan. Hal ini akan mendorong perubahan arah dan intensitas dalam inovasi dan kebiasaan kerja dalam suatu perusahaan. Tercapainya ekonomi melalui pasar yang lebih luas yang akan mendorong peningkatan efisiensi perusahaan melalui berkurangnya biaya produksi.

Menurut Ernest B. Haas (1971), Integrasi Internasional adalah proses pencapaian kondisi supranasional dimana urusan yang semula ditangani pemerintah nasional beralih ke unit – unit politik yang lebih besar. Integrasi internasional secara singkat didefinisikan sebagai proses di mana aktor – aktor politik nasional dari berbagai negara diminta mengarahkan loyalitas, harapan dan kegiatan politik mereka ke institusi pusat yang baru dan lebih besar, yang lembaga – lembaganya memiliki atau mengambil alih yuridiksi yang semula berada ditangan negara bangsa.

Selanjutnya, menurut Bela Balassa (1961) integrasi dibedakan sebagai konsep dinamis yaitu melalui penghapusan diskriminasi di antara negara yang berbeda, maupun dalam konsep statis dengan melihat ada tidaknya perbedaan dalam diskriminasi. Sementara Holzman menyatakan integrasi ekonomi sebagai situasi di mana dua kawasan menjadi satu atau mempunyai satu pasar yang ditandai harga barang dan faktor produksi yang sama di antara dua kawasan tersebut. Definisi tersebut mengasumsikan tidak ada hambatan dalam pergerakan barang, jasa dan faktor produksi di antara dua kawasan dan adanya lembaga – lembaga yang memfasilitasi pergerakan tersebut.

Balassa membagi tahapan integrasi dalam enam tahap, yaitu:

a. *Preferential Trading Area (PTA)*

Blok perdagangan yang memberikan keistimewaan untuk produk – produk tertentu dari negara tertentu dengan melakukan pengurangan tarif namun tidak menghilangkannya sama sekali.

b. *Free Trade Area (FTA)*

Suatu kawasan dimana tarif dan kuota antara negara anggota dihapuskan, namun masing – masing negara tetap menerapkan tarif mereka masing – masing terhadap negara bukan anggota.

c. *Custom Union (CU)*

Merupakan FTA yang meniadakan hambatan pergerakan komoditi antar negara anggota dan menerapkan tarif yang sama terhadap negara bukan anggota.

d. *Common Market (CM)*

Merupakan CU yang juga meniadakan hambatan – hambatan pada pergerakan faktor – faktor produksi (barang, jasa, aliran modal). Kesamaan harga dari faktor – faktor produksi diharapkan dapat menghasilkan alokasi sumber yang efisien.

e. *Economic Union*

Merupakan suatu CM dengan tingkat harmonisasi kebijakan ekonomi nasional yang signifikan (termasuk kebijakan struktural).

f. *Total Economic Integration*

Penyatuan moneter, fiskal, dan kebijakan sosial yang diikuti dengan pembentukan lembaga supranasional dengan keputusan – keputusan yang mengikat bagi seluruh negara anggota.

Secara teoritis, tahapan integrasi Balassa menunjukkan bahwa semakin tinggi tahapan integrasi ekonomi, semakin kompleks persyaratan kebijakan yang diperlukan. Meskipun tahapan integrasi Balassa menunjukkan urutan untuk mencapai tahapan integrasi yang lebih tinggi, tidak ada keharusan untuk mengikuti urutan atau tahapan integrasi tersebut secara kaku dari satu tahap ke tahap berikutnya. Tipe integrasi yang akan dibentuk bergantung pada kesepakatan di antara negara – negara yang berpartisipasi dalam kesepakatan integrasi

